

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan adalah secara langsung mendorong terjadinya kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, selanjutnya peningkatan dalam ketiga macam kawasan tersebut tidak sekedar untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja/profesional, warga masyarakat dan warga negara dan makhluk Tuhan.¹ Inti pendidikan sesungguhnya berada pada proses pendidikan atau proses pembelajaran. Sebagaimana hal itu secara tersirat dijelaskan oleh Suyanto dan Hisyam, bahwa faktor kunci yang sangat penting untuk melakukan reformasi pendidikan di republik ini untuk menyongsong era APEC 2020 adalah guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan.²

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematik yang baik.

Materi-materi pada mata pelajaran matematika sangatlah berkaitan. Untuk mempelajari materi, siswa dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai materi prasyarat atau materi sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika siswa tidak hanya dapat tapi benar-benar paham dengan apa yang siswa pelajari.³

¹Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep, dan Aplikasi, (Bandung : Manajemen Qolbun Salim, 2010), h. 7-8.

²Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Jakarta : Kenacana Prenadamedia Group, 2014), h. 17.

³Siti Ruqoyah dkk, *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resiliensi Matematika Dengan VBA Microsoft Excel*, (Puwakarta, CV. Tre Alea Jacta Pedagogie, 2020), h. 5

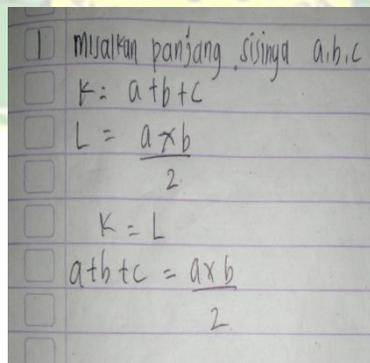
Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam realita kehidupan yang tak bisa dihindari. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih cepat. Sebagai pendidik, guru memiliki kewajiban untuk membantu siswa mengembangkan berpikir kritis..⁴

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian di kelas VIII MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penulis mengangkat materi teorema Pythagoras di kelas VIII MTS Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dalam penelitiannya. Pada materi teorema pythagoras tersebut siswa diharapkan dapat memahami pemahaman konsep matematika dan berpikir kritis dalam pembelajaran di kelas. Namun pada kenyatannya, pada saat penulis melakukan observasi awal di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa dan berpikir kritis matematis siswa masih rendah

Sebagai Contoh :

Berapa banyak segitiga siku-siku yang memiliki ukuran sisi bilangan bulat serta memiliki luas dan keliling yang nilainya sama ?

Adapun salah satu jawaban yang dibuat oleh siswa yaitu :



⁴Maulana, *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*, (Sumedang : UPI Sumedang, 2017), h. 4

Berdasarkan salah satu jawaban diatas menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan dan menjawab soal tersebut, dimana dalam penyelesaiannya siswa tidak mampu mengemukakan kembali konsep yang diminta pada soal, siswa juga belum mampu mengemukakan apa yang diketahui dalam soal tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran matematika masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang maksimal. Dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut :

1. Guru lebih aktif daripada siswa
2. Model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi ajarnya
3. Siswa terbiasa mempelajari konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami maksud, isi, dan kegunaannya.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menafsirkan dan mendeskripsikan soal matematika
5. Siswa belum terbiasa belajar yang diawali dengan permasalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum dimanfaatkan secara maksimal dan dalam proses pembelajaran matematika, siswa cenderung diam tidak punya rasa ingin tahu untuk bertanya, dan kurang menyampaikan arumen/pendapat di dalam kelas.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang dapat menolong guru dalam proses pengajaran di kelas dengan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan siswa yang aktif, kritis memecahkan masalah, berpikir tingkat tinggi, tujuan akhirnya siswa memahami makna belajar yang akan bermanfaat untuk hidupnya nanti dan terciptanya masyarakat belajar yang lebih produktif, rill serta pembelajaran lebih bermakna.

Akmil,dkk (2012:2) menyebutkan bahwa model pembelajaran CTL lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam menemukan konsep yang dipelajari, serta siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran melalui bimbingan guru. Model pembelajaran CTL juga membimbing siswa untuk mengkonstruksi sendiri

pengalaman yang telah didapat dalam kehidupan sehari-harinya. Model CTL dipilih untuk pembelajaran matematika karena sudah terbukti keberhasilannya.

Keberhasilan ditunjukkan dari hasil penelitian dari Rusyda dan Sari (2017) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan CTL lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan model konvensional.⁵

Keterkaitan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh beberapa hasil penelitian, antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Suwanjal (2016) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional; (2) penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Susanti, & Martini (2015) yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; (3) penelitian yang dilakukan oleh Syahbana (2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL dan menggunakan pendekatan konvensional⁶

Jadi model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah solusi yang tepat untuk permasalahan rendahnya pemahaman konsep matematika dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa di Mts Al-Washliyah Tembung. Dengan menerapkan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

⁵ Pujiati, Mohammad Kanzunnudin dkk, *Penerapan Contextual Teaching And Learning Berbantuan Blok Pecahan Untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol 1 No 1, 2018, h. 123-129

⁶Widha Nur Shanti, Dyahsiah Alin Sholihah dkk, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol 5 No. 1, 2018, h. 98-110.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII MTs Al-Washliyah Tembung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan urutan latar belakang masalah diatas maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya pemahaman konsep matematika pada siswa
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
3. Guru lebih aktif daripada siswa
4. Model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi ajarnya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sebagai variabel y_1
2. Kemampuan berpikir kritis matematika siswa pada pembelajaran matematika sebagai variabel y_2
3. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai variabel x

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *contecxtual teaching and learning* terhadap kemampuan

pemahaman konsep matematika siswa di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *contectual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *contectual teaching and learning* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *contectual teaching and Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *contectual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *contectual teaching and learning* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian di MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat meningkatkan pemahaman konsep pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *contectual teaching and learning* serta kemampuan pemahaman pemahaman konsep matematika dan berpikir kritis siswa

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah, agar senantiasa memperhatikan, mengawasi serta membimbing para guru agar memiliki kemampuan pelaksanaan pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan yang afektif dan efisien
- b. Bagi guru, agar dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran matematika, membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa
- c. Bagi siswa, agar siswa dapat belajar secara mandiri dalam memahami pembelajaran matematika di rumah ataupun di sekolah tanpa bantuan guru